

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 4 No 1 pp 72-80

## Tindak Tutur Ekspresif pada Remaja Dalam Interaksi Sosial di Universitas Trunojoyo Madura

**Eisya Nur Faj'ria**

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*

[fajriaeisyanur@gmail.com](mailto:fajriaeisyanur@gmail.com)

**Eka SusyLOWATI\***

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*

[eka.susyLOWATI@trunojoyo.ac.id](mailto:eka.susyLOWATI@trunojoyo.ac.id)

**Hapsari Puspitarini**

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*

[hapsari.rini@trunojoyo.ac.id](mailto:hapsari.rini@trunojoyo.ac.id)

**Fitriyatuz Zakhiya**

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*

[fitriyatuz.zakiah@trunojoyo.ac.id](mailto:fitriyatuz.zakiah@trunojoyo.ac.id)

*Received 8 September 2025 ; Revised 1 October 2025 ; Accepted 30 October 2025*

*\*Corresponding Author*

### Abstract

Language function not only as a channel for transmitting information but also as a means of performing actions, including expressing the speaker's emotions, attitudes, and feelings, as stated in the speech act theory. Within the university context, students' daily interactions often display emotional and interpersonal expressions that can be analyzed through expressive speech acts. This study aims to explore the forms and functions of expressive speech acts used by students at Universitas Trunojoyo Madura in their social interactions, a subject that has received limited attention in Indonesian academic research. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, recording, and note-taking, while the analysis was guided by Searle's classification of illocutionary acts. The findings show that expressive speech among students appear in various forms, such as expressions of surprise, fear, joy, praise, and humor. These utterances reflect not only the emotional state of the speakers but also their efforts to foster closeness, solidarity, and positive social relations in communication. Overall, the study highlights the significant role of expressive speech acts in shaping students' communication patterns and sustaining harmonious social interactions within the university environment.

**Keywords:** Expressive Speech Act, Adolescence, Social Interaction

### Abstrak

*Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana melakukan tindakan, termasuk mengungkapkan emosi, sikap, dan perasaan penuturnya sebagaimana dijelaskan dalam teori tindak tutur. Dalam lingkungan kampus, interaksi sehari-hari antar mahasiswa sering memperlihatkan berbagai bentuk*

*akspresi emosional dan hubungan interpersonal yang dapat dikaji melalui tindak tutur ekspresif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam interaksi sosial mereka, sebuah topik yang hingga kini masih jarang dibahas dalam kajian akademik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, perekaman, dan pencatatan dalam pengumpulan data, sedangkan analisis dilakukan berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, seperti ungkapan keterkejutan, rasa takut, kegembiraan, pujian, dan humor. Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya mencerminkan ekspresi emosional penutur, tetapi juga menunjukkan upaya mereka dalam membangun kedekatan, solidaritas, serta hubungan sosial yang harmonis. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi mahasiswa dan menjaga keharmonisan interaksi sosial di lingkungan universitas.*

**Kata kunci: Tindak Tutur Ekspresif, Mahasiswa, Interaksi Sosial**

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian fundamental dari kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, interaksi sosial, serta pembentukan identitas diri. Melalui bahasa, manusia tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga mengekspresikan emosi, perasaan, dan sikap terhadap suatu peristiwa. Dalam interaksi sosial sehari-hari, bahasa berperan penting dalam membangun hubungan antarindividu dan menciptakan pemahaman bersama di antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol atau struktur gramatikal, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memiliki makna dan fungsi tertentu sesuai konteks penggunaannya (Leech, 1983). Pandangan ini menjadi dasar kajian pragmatik yang menempatkan bahasa dalam hubungannya dengan situasi, tujuan komunikasi, dan relasi sosial antarpartisipan. Dalam bidang pragmatik, kajian tindak tutur menjadi aspek yang penting karena menunjukkan bagaimana ujaran tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga melakukan tindakan melalui kata-kata. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962) dalam karyanya *How to Do Things with Words*. Austin menjelaskan bahwa dalam setiap tuturan terdapat tiga jenis tindakan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan makna literal atau proposisional dari ujaran, tindak ilokusi berhubungan dengan maksud dan daya ujaran yang ingin dicapai penutur, sedangkan tindak perlokusi menyangkut dampak yang ditimbulkan pada pendengar, baik berupa tindakan maupun reaksi emosional (Yule, 2014; Maulidiyah et al., 2021). Dari ketiga jenis tersebut, tindak tutur ilokusi dianggap paling penting karena merepresentasikan bagaimana ujaran digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi yang bersifat sosial dan interaktif.

Searle (1969) kemudian memperluas gagasan Austin dengan memberikan klasifikasi yang lebih sistematis terhadap tindak tutur ilokusi. Ia membagi tindak ilokusi menjadi lima kategori utama, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap kategori mencerminkan fungsi komunikasi tertentu: tindak asertif digunakan untuk menyampaikan informasi atau keyakinan terhadap kebenaran suatu hal; direktif berfungsi untuk meminta, memerintah, atau memberi saran; komisif menunjukkan janji atau niat penutur terhadap suatu tindakan di masa depan; ekspresif mengungkapkan perasaan atau sikap psikologis penutur; dan deklaratif mengubah status sosial atau situasi melalui ujaran. Kelima kategori ini memperlihatkan bagaimana bahasa memiliki daya performative seperti kemampuan untuk

“melakukan sesuatu” melalui kata-kata. Kelima jenis tersebut, tindak tutur ekspresif menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Tindak tutur ekspresif, menurut Searle (1979), mencerminkan keadaan psikologis penutur terhadap situasi tertentu. Melalui tindak tutur ini, seseorang dapat mengekspresikan emosi seperti rasa syukur, permintaan maaf, kekaguman, kebahagiaan, kemarahan, atau kekecewaan. Bentuk-bentuk ekspresif dapat ditemukan dalam ujaran sehari-hari seperti “terima kasih”, “selamat”, “maaf”, atau “wah keren sekali”. Melalui tuturan ekspresif, penutur tidak hanya menyampaikan perasaan pribadi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan pendengar, menegaskan solidaritas sosial, dan memperkuat hubungan interpersonal. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif berperan penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan interaksi.

Holmes (2013) menegaskan bahwa bahasa dalam komunikasi sosial memiliki dua fungsi utama: sebagai alat penyampai informasi (*referential function*) dan sebagai alat pembangun hubungan sosial (*social function*). Fungsi sosial inilah yang paling terlihat dalam tindak tutur ekspresif. Dalam percakapan antarremaja, misalnya, ekspresi emosional sering kali muncul dalam bentuk humor, candaan, atau keluhan ringan yang berfungsi mempererat hubungan dan menciptakan suasana akrab. Bentuk tuturan seperti ini menunjukkan bagaimana remaja menggunakan bahasa untuk menegosiasikan identitas sosial, mengekspresikan kepribadian, serta menegaskan posisi mereka dalam kelompok sosial tertentu. Dengan kata lain, melalui tindak tutur ekspresif, bahasa menjadi cerminan dari dinamika emosional dan sosial di kalangan remaja.

Selain pandangan tersebut, Grice (1975) melalui *Cooperative Principle* menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi apabila penutur dan pendengar saling bekerja sama dalam mempertahankan tujuan percakapan. Prinsip kerja sama ini menegaskan bahwa keberhasilan penyampaian emosi dalam tindak tutur ekspresif bergantung pada konteks dan pemahaman bersama antara partisipan percakapan. Sementara itu, Levinson (1983) menambahkan bahwa faktor sosial seperti hubungan antarpartisipan, jarak sosial, serta norma budaya turut menentukan cara seseorang menafsirkan makna dari sebuah tuturan. Oleh karena itu, analisis tindak tutur ekspresif tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya, karena makna emosional suatu ujaran sering kali hanya dapat dipahami melalui interaksi dan hubungan antarindividu yang terjadi di dalamnya.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, tindak tutur ekspresif memiliki relevansi yang sangat tinggi. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal sedang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang dinamis. Di lingkungan kampus, mereka berinteraksi dalam berbagai situasi, mulai dari kegiatan akademik, organisasi, hingga percakapan santai di luar kelas. Dalam interaksi tersebut, tuturan ekspresif kerap digunakan untuk mengekspresikan perasaan, mengungkapkan kekaguman terhadap teman, melontarkan candaan, atau bahkan menyampaikan rasa jengkel. Bentuk komunikasi seperti ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan perasaan, tetapi juga memperkuat solidaritas kelompok dan mempertegas kedekatan emosional antaranggota komunitas mahasiswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan dalam komunikasi sosial sangat bergantung pada konteks dan peran sosial partisipannya. Yulian dan Mandarani (2023) menemukan bahwa guru lebih sering menggunakan tindak tutur direktif untuk mengarahkan jalannya pembelajaran di kelas. Sementara itu, Maulidiyah et al. (2021) mengamati bahwa dalam forum debat formal seperti *Indonesia Lawyers Club*, tindak tutur asertif dan ekspresif mendominasi karena berfungsi menyampaikan pendapat, kritik, dan reaksi emosional terhadap isu tertentu. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas tindak tutur ekspresif di kalangan mahasiswa masih sangat terbatas, padahal konteks sosial mereka menunjukkan dinamika emosi dan interaksi yang kaya untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian

ini berfokus pada analisis tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang muncul dalam percakapan mahasiswa serta menjelaskan fungsi sosialnya dalam memperkuat hubungan antarindividu di lingkungan kampus. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, membangun solidaritas, dan menciptakan identitas sosial di kalangan remaja dan mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bentuk serta fungsi tindak tutur ekspresif yang muncul dalam interaksi sosial mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami penggunaan Bahasa secara kontekstual dan alami sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi. Data penelitian berupa tuturan mahasiswa yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif, dikumpulkan melalui tiga Teknik utama: observasi, perekaman, dan pencatatan. Observasi dilakukan untuk mengamati percakapan yang relevan, perekaman berfungsi mendokumentasikan interaksi mahasiswa secara langsung, sementara pencatatan dilakukan untuk merekam konteks percakapan, ekspresi nonverbal, serta suasana komunikasi. Sumber data mencakup berbagai situasi komunikasi di lingkungan kampus, baik formal seperti kegiatan organisasi dan diskusi kelompok, maupun informal seperti percakapan santai antarteman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam interaksi sosial sehari-hari dalam lingkungan kampus. Berdasarkan teori Searle (1979), tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan kondisi psikologis terhadap situasi tertentu, seperti perasaan senang, terkejut, kagum, marah, atau lelah. Melalui tindak tutur ekspresif, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan makna linguistik, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan sosial di antara penutur, memperlihatkan emosi dan sikap penutur terhadap konteks sosial percakapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang muncul dalam percakapan mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu (1) ekspresif keterkejutan dan kekaguman, (2) ekspresif keluhan disertai humor, (3) ekspresif pujian dan apresiasi, serta (4) ekspresif humor dan keakraban sosial. Berikut uraian hasil analisis yang mencerminkan beberapa bentuk tindak tutur ekspresif.

### 1. Ekspresif Keterkejutan dan Kekaguman

Dalam percakapan mahasiswa yang berlangsung secara santai di lingkungan kampus, ditemukan beberapa tuturan yang mencerminkan bentuk tindak tutur ekspresif berupa keterkejutan dan kekaguman. Tindak tutur ekspresif dalam kategori ini digunakan penutur untuk menunjukkan reaksi emosional yang muncul secara spontan terhadap situasi yang baru, tidak terduga, atau menarik perhatian. Berdasarkan teori Searle (1979), ekspresif adalah bentuk tuturan yang mengungkapkan kondisi psikologis penutur terhadap sesuatu, dan dalam hal ini, keterkejutan serta kekaguman menjadi wujud dari perasaan tersebut.

Berikut beberapa data percakapan yang menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif keterkejutan dan kekaguman:

#### ○ Data (1)

*“Bunga, kaget dia, dia kaget, aku kaget”*

Pada data ini, mahasiswa mengulang kata *“kaget”* sebanyak tiga kali dalam satu ujaran. Pengulangan tersebut memperkuat intensitas emosi keterkejutan yang dirasakan penutur. Berdasarkan konteks percakapan yang terjadi di antara beberapa mahasiswa, tuturan ini muncul setelah adanya peristiwa atau kejadian yang tidak terduga yang memancing reaksi emosional spontan. Secara pragmatik, ujaran tersebut tidak bertujuan menyampaikan informasi faktual, melainkan untuk mengekspresikan kondisi psikologis penutur berupa keterkejutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Searle (1979) bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menampilkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu peristiwa. Dalam interaksi sosial mahasiswa, bentuk ekspresi seperti ini juga berfungsi sebagai bentuk *emotional bonding* yang memperkuat kedekatan antarteman melalui reaksi yang sama terhadap suatu kejadian.

○ **Data (2)**

*“lucunya udah, tinggal jambaknya aja”*

Tuturan ini menunjukkan bentuk kekaguman yang disampaikan secara humoris. Frasa *“lucunya udah”* menandakan bahwa penutur sedang menilai sesuatu atau seseorang yang dianggap menarik atau menggemaskan, sedangkan lanjutan *“tinggal jambaknya aja”* diucapkan dalam nada bercanda, menambah kesan keakraban dan kejenakaan dalam percakapan. Secara ilokusi, ujaran ini berfungsi mengungkapkan kekaguman yang dibalut dengan kelakar, bukan menyatakan fakta objektif. Dalam konteks sosial mahasiswa, tuturan semacam ini memperlihatkan bagaimana bentuk kekaguman sering kali disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan gaya bahasa santai atau bercanda agar lebih sesuai dengan situasi informal. Menurut Holmes (2013), ekspresi seperti ini berperan penting dalam mempertahankan hubungan sosial dan menciptakan atmosfer percakapan yang menyenangkan di antara anggota kelompok.

○ **Data (3)**

*“MasyaAllah, berciput”*

Ujaran *“MasyaAllah”* merupakan bentuk seruan spontan yang umum digunakan untuk mengekspresikan kekaguman atau rasa takjub terhadap sesuatu yang dianggap positif. Dalam konteks percakapan ini, tuturan tersebut diucapkan saat penutur melihat temannya mengenakan ciput (penutup kepala), yang mungkin tampak rapi atau menarik perhatiannya. Bentuk ekspresif ini memiliki dimensi religius dan emosional sekaligus, karena mengandung makna pujian yang disampaikan dengan spontanitas. Berdasarkan teori Searle (1979), ujaran tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena mencerminkan kondisi psikologis penutur berupa kekaguman. Secara sosial, ekspresi semacam ini berfungsi sebagai bentuk pengakuan positif terhadap penampilan atau tindakan orang lain, yang secara tidak langsung mempererat hubungan interpersonal antarpener. Dari ketiga data di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif keterkejutan dan kekaguman pada mahasiswa umumnya muncul dalam bentuk ujaran spontan yang menandakan reaksi langsung terhadap suatu peristiwa atau hal yang menarik perhatian. Ujaran seperti *“kaget,” “lucunya,”* dan *“MasyaAllah”* menandakan bahwa penutur sedang mengekspresikan emosi secara langsung tanpa adanya tujuan instrumental lain, seperti memerintah atau meyakinkan. Secara pragmatik, bentuk-bentuk ini memperlihatkan fungsi sosial dari tindak tutur ekspresif, yakni memperkuat ikatan emosional, menciptakan suasana akrab, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif keterkejutan dan kekaguman tidak hanya mencerminkan reaksi psikologis individu, tetapi juga berperan penting dalam membangun kedekatan dan solidaritas antar anggota kelompok mahasiswa.

## 2. Ekspresif Keluhan Disertai Humor

Selain keterkejutan dan kekaguman, bentuk lain dari tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam percakapan remaja adalah ekspresif keluhan (*complaining*) yang disampaikan dengan nuansa humor. Dalam konteks interaksi sosial, khususnya di kalangan mahasiswa atau remaja, keluhan tidak selalu muncul dalam bentuk negatif. Sebaliknya, keluhan sering kali diungkapkan dengan gaya bercanda sebagai cara menyalurkan emosi secara ringan tanpa menimbulkan ketegangan dalam percakapan. Berdasarkan teori Searle (1979), tindak tutur ekspresif jenis ini menggambarkan kondisi psikologis penutur yang merasa jenuh, lelah, atau kesal terhadap suatu keadaan, namun tetap menjaga hubungan sosial melalui pilihan ekspresi yang tidak konfrontatif.

Berikut data percakapan yang menunjukkan bentuk ekspresif keluhan disertai humor:

○ **Data (1)**

*“aduuuhh, capek banget ngomong ambek Vicky Prasetyo”*

Tuturan ini menunjukkan ekspresi kelelahan sekaligus kejengkelan yang dikemas dalam bentuk humor. Penggunaan kata seru *“aduuuhh”* menjadi penanda emosi yang spontan dan menunjukkan rasa lelah. Namun, penutur tidak menyampaikan keluhan ini secara serius atau agresif. Sebaliknya, ia menambahkan unsur komedik melalui penyebutan nama publik figur *“Vicky Prasetyo”*, yang dalam konteks budaya populer dikenal sebagai sosok yang sering berbicara dengan gaya berlebihan dan kontroversial. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya berfungsi mengeluh, tetapi juga menimbulkan efek lucu bagi lawan bicara. Berdasarkan analisis ilokusi, ujaran ini merupakan tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan kondisi psikologis penutur yang lelah secara emosional. Sementara dari sisi fungsi sosial, bentuk keluhan seperti ini menjadi sarana untuk mencairkan suasana dan menegaskan keakraban antarpartisipan.

○ **Data (2)**

*“ahahah.. capek banget kon”*

Pada tuturan kedua, unsur keluhan terlihat melalui frasa *“capek banget”*, yang menandakan kondisi fisik penutur yang sedang lelah. Namun, penambahan tawa *“ahahah”* di awal kalimat mengubah nuansa keluhan tersebut menjadi ringan dan bersifat humoris. Bentuk seperti ini menggambarkan karakteristik umum komunikasi remaja, di mana ekspresi emosional sering dikombinasikan dengan canda agar tidak menimbulkan kesan negatif. Secara pragmatik, ujaran ini berfungsi sebagai cara mengekspresikan kelelahan sambil mempertahankan suasana santai dalam percakapan. Dengan menggunakan humor sebagai media, penutur menyalurkan perasaan jenuhnya tanpa merusak keharmonisan interaksi.

Data percakapan tersebut muncul dalam percakapan antar remaja saat kegiatan jogging. Tuturan tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif yang menyiratkan rasa Lelah dan kejengkelan terhadap situasi tertentu, namun disampaikan dengan nada bercanda. Dalam pandangan Searle (1979), bentuk ini termasuk kategori ekspresif keluhan (*complaining*), karena penutur mengungkapkan psikologisnya dalam kondisi kelelahan secara non-literal dengan konteks serius, tetapi juga dalam humor yang mempererat hubungan sosial antarpenerut.

### 3. Ekspresif Pujian dan Apresiasi

Selain keterkejutan dan keluhan, bentuk lain dari tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam percakapan mahasiswa adalah ekspresif pujian dan apresiasi. Tindak tutur jenis ini muncul ketika penutur mengungkapkan rasa kagum, pengakuan, atau penghargaan terhadap kemampuan maupun pencapaian orang lain. Menurut Searle (1979), ekspresif pujian mencerminkan kondisi psikologis positif penutur terhadap tindakan, performa, atau hasil kerja pihak lain. Dalam konteks komunikasi sosial mahasiswa, tuturan pujian tidak hanya menunjukkan pengakuan terhadap prestasi atau kemampuan, tetapi juga menjadi sarana membangun suasana saling menghargai, memperkuat motivasi, serta mempererat hubungan

emosional di dalam kelompok.

Berikut beberapa data percakapan yang mencerminkan tindak tutur ekspresif berupa pujian dan apresiasi:

○ **Data (1)**

*“tradi bagus aku litanya, soalnya udah terbiasa ya jam terbangnya”*

Tuturan ini menunjukkan bentuk pujian yang eksplisit terhadap sekelompok mahasiswa yang menampilkan tarian tradisional saat latihan bersama yang dinilai memiliki performa bagus. Penutur tidak hanya menyatakan *“Tradi bagus”*, tetapi juga memberikan alasan pendukung dengan mengatakan *“soalnya udah terbiasa ya jam terbangnya”*. Kalimat ini menunjukkan bahwa penutur mengakui keahlian atau pengalaman seseorang yang membuatnya tampil lebih baik. Berdasarkan teori Searle (1979), tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan penilaian positif dan kekaguman penutur terhadap kemampuan orang lain. Secara pragmatik, bentuk ekspresi seperti ini tidak hanya mencerminkan perasaan pribadi, tetapi juga berfungsi memperkuat rasa percaya diri lawan bicara serta menumbuhkan suasana apresiatif di antara anggota kelompok. Dalam interaksi sosial mahasiswa, bentuk pujian seperti ini juga berfungsi sebagai penguatan emosional setelah kegiatan kelompok, misalnya latihan atau kerja sama tim.

○ **Data (2)**

*“kita mah apa ya, tapi kita keren”*

Tuturan ini merupakan bentuk ekspresif pujian yang bersifat reflektif, di mana penutur memuji kelompoknya sendiri. Kalimat ini mengandung unsur *self-appreciation* yang berfungsi meningkatkan rasa kebanggaan kolektif terhadap kelompoknya. Meskipun diawali dengan nada rendah hati *“kita mah apa ya”*, pernyataan berikutnya *“tapi kita keren”* menunjukkan adanya usaha untuk menegaskan nilai positif kelompok mereka. Dalam teori tindak tutur Searle (1979), bentuk ekspresi seperti ini tetap termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena merepresentasikan perasaan bangga dan apresiasi terhadap pencapaian bersama. Secara sosial, tuturan ini memperlihatkan adanya semangat solidaritas kelompok (*in-group solidarity*), di mana mahasiswa meneguhkan identitas sosial mereka melalui pujian terhadap diri dan kelompoknya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Holmes (2013) bahwa dalam interaksi kelompok, ekspresi positif seperti pujian berfungsi memperkuat kohesi sosial dan menciptakan rasa kebersamaan.

○ **Data (3)**

*“gatau, iya udah bagus”*

Tuturan ini mengandung bentuk apresiasi sederhana terhadap hasil atau performa seseorang. Meskipun diucapkan secara singkat dan santai, ujaran *“iya udah bagus”* menunjukkan adanya pengakuan terhadap hal yang dianggap baik oleh penutur. Ungkapan seperti ini umum ditemukan dalam percakapan informal mahasiswa, di mana pujian sering disampaikan secara ringkas dan natural tanpa struktur formal. Berdasarkan analisis ilokusi, ujaran ini merupakan tindak tutur ekspresif karena mengandung sikap positif penutur terhadap objek tuturan. Bentuk pujian yang sederhana seperti ini juga memiliki fungsi sosial, yaitu memberikan penguatan positif dan menjaga suasana komunikasi tetap harmonis.

Dari ketiga data tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif pujian dan apresiasi pada mahasiswa muncul baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung. Dalam semua kasus, fungsi utamanya adalah mengungkapkan sikap positif terhadap orang lain dan memperkuat relasi sosial di antara anggota kelompok. Searle (1979) menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya merefleksikan keadaan emosional penutur, tetapi juga memainkan peran sosial yang signifikan dalam menjaga keakraban dan membangun iklim komunikasi yang suportif.

## 4. Ekspresif Humor dan Keakraban

Selain mengekspresikan perasaan seperti keterkejutan, keluhan, atau pujian, mahasiswa juga kerap menggunakan humor sebagai bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memperkuat keakraban dan menciptakan suasana santai dalam interaksi sosial. Humor dalam komunikasi remaja tidak hanya digunakan untuk menimbulkan tawa, tetapi juga untuk memperlambat hubungan sosial, menurunkan jarak antarpartisipan, dan menjaga keharmonisan kelompok. Dalam pandangan Searle (1979), tindak tutur ekspresif tidak terbatas pada ekspresi emosi negatif atau formal seperti terima kasih dan permintaan maaf, tetapi juga mencakup perasaan gembira, terhibur, dan senang (*expressive of amusement*). Bentuk ekspresif semacam ini muncul secara alami dalam percakapan informal mahasiswa yang sarat dengan kelucuan dan spontanitas.

Berikut beberapa data percakapan yang menunjukkan bentuk ekspresif humor dan keakraban:

### ○ **Data (1)**

*“kita kehilangan satu pemain”*

Tuturan ini muncul dalam konteks pembicaraan santai mengenai permainan yang mereka lakukan, seperti olahraga atau permainan kelompok. Secara literal, kalimat ini terdengar seperti pernyataan fakta, namun dalam konteks percakapan, ujaran ini disampaikan dengan nada bercanda dan disertai tawa dari partisipan lain. Penutur tidak bermaksud menyampaikan kehilangan secara serius, melainkan menggunakan ekspresi ini untuk menimbulkan kelucuan dan mencairkan suasana. Berdasarkan analisis ilokusi, tuturan ini tergolong ekspresif karena menampilkan sikap emosional penutur terhadap situasi yang lucu atau ringan. Searle (1979) menyebut bentuk seperti ini sebagai *expressive of amusement*, yakni ekspresi yang mengungkapkan kesenangan atau hiburan atas suatu peristiwa. Dalam konteks sosial mahasiswa, tuturan seperti ini memperlihatkan bagaimana humor digunakan sebagai strategi untuk memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam kelompok.

### ○ **Data (2)**

*“Madura juga anjing”*

Pada data ini, penutur menggunakan ekspresi yang tampak kasar secara literal, namun dalam konteks percakapan antarteman, ujaran tersebut justru berfungsi sebagai humor yang menunjukkan keakraban. Tuturan seperti ini sering ditemukan dalam gaya komunikasi remaja yang bersifat santai, spontan, dan ekspresif. Secara pragmatik, penutur tidak bermaksud menghina, melainkan mengekspresikan kekaguman bercampur keheranan terhadap performa yang dianggap luar biasa dari tim atau pemain Madura. Bentuk ekspresi semacam ini menggambarkan penggunaan *mock impoliteness* (kesantunan berpura-pura), di mana penutur sengaja memakai kata kasar untuk menciptakan suasana humor dan menegaskan kedekatan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Holmes (2013) bahwa humor dapat menjadi alat pemeliharaan hubungan sosial dan solidaritas dalam kelompok melalui tawa yang dibangun bersama.

### ○ **Data (3)**

*“anjir, emoya bagus ya”*

Tuturan ini merupakan bentuk ekspresif yang mengandung kekaguman disertai humor. Penggunaan kata “anjir” di awal kalimat berfungsi sebagai *interjection* atau penanda emosi yang umum digunakan dalam bahasa informal remaja Indonesia untuk mengekspresikan rasa terkejut dan kagum. Ujaran “emoya bagus ya” menunjukkan bahwa penutur sedang memberikan pujian terhadap sesuatu yang dianggap menarik atau menghibur. Dalam konteks percakapan yang santai, tuturan ini tidak hanya mengandung unsur kekaguman, tetapi juga menimbulkan kesan lucu karena disampaikan dengan ekspresi spontan dan gaya bicara yang akrab. Berdasarkan teori Searle (1979), ekspresi seperti ini termasuk dalam tindak tutur



ekspresif karena menampilkan reaksi emosional penutur terhadap situasi tertentu, bukan penyampaian informasi faktual.

Tuturan tersebut menggambarkan ekspresif yang muncul dalam suasana bercanda ketika membahas topik ringan seperti permainan atau pertandingan. Tuturan semacam ini menunjukkan bagaimana ekspresif menjadi sarana membangun kedekatan antaranggota kelompok melalui kelucuan dan spontanitas. Menurut Searle (1979), ekspresif semacam ini termasuk *ekspresive of amusement*, yaitu pernyataan yang mengekspresikan perasaan gembira atau terhibur. Bentuk ini penting dalam menjaga interaksi yang akrab dan egaliter di antara anggota kelompok mahasiswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi antar mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura. Beragam bentuk ekspresif yang ditemukan seperti keterkejutan dan kekaguman, keluhan disertai humor, pujian dan apresiasi, serta humor dan keakraban yang menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan emosi dan memperkuat hubungan sosial. Melalui tuturan-tuturan tersebut, terlihat bahwa ekspresif berfungsi menjaga keakraban, menciptakan solidaritas, dan mempertegas identitas sosial mahasiswa sebagai individu yang terbuka, ekspresif, serta menjunjung nilai kebersamaan dalam setiap interaksi. Temuan ini menguatkan pandangan Searle (1979) bahwa tindak tutur ekspresif mencerminkan kondisi psikologis penutur sekaligus menjadi bagian penting dari praktik komunikasi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1975). *How To Do Things With Words*. Oxford University Press Oxford.  
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198245537.001.0001>
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. In *Speech Acts* (pp. 41–58). BRILL.  
[https://doi.org/10.1163/9789004368811\\_003](https://doi.org/10.1163/9789004368811_003)
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). An Introduction to Sociolinguistics, Sixth Edition. In *An Introduction to Sociolinguistics, Sixth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780367821852>
- Leech, (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511813313>
- Maulidiyah, L., Hidayat, D. N., Alek, A., & Defianty, M. (2021). THE ANALYSIS OF ILLOCUTIONARY ACTS USED BY SHERLY ANNAVITA IN INDONESIA LAWYERS CLUB. *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(1).  
<https://doi.org/10.33394/jollt.v9i1.3280>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *EXPRESSION AND MEANING Studies in the Theory of Speech Acts*.
- Yulian, A. A., & Mandarani, V. (2023). A SPEECH ACT ANALYSIS: ILLOCUTIONARY ACTS PRODUCED BY TEACHER IN ESL CLASSROOM. *Celtic : A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 10(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.22219/celtic.v10i1.23276>